BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pasar modal merupakan suatu pasar yang terdiri atas instrumen keuangan jangka panjang yang diterbitkan oleh pemerintah perusahaan swasta dan dapat diperdagangkan dalam bentuk hutang maupun modal. Sehubungan dengan perkembangan pasar modal di Indonesia, banyak analisis yang muncul berkaitan dengan efisiensi informasi. Hal ini disebabkan pasar modal memiliki karakteristik dan daya pikat tertentu. Salah satu karakteristik pasar modal adalah adanya ketidakpastian nilai perusahaan di masa yang akan datang, sedangkan daya pikat yang dimiliki pasar modal adalah merupakan suatu media untuk pengumpulan dana selain perbankan dan para investor dapat memilih jenis investasi berdasarkan prefensi yang diinginkan (Ita Trisnawati, 2009).

Pasar modal dapat berfungsi sebagai lembaga perantara (*intermediaries*). Fungsi ini menunjukkan peran penting pasar modal dalam menunjang perekonomian karena pasar modal dapat menghubungkan pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang mempunyai kelebihan dana. Disamping itu, pasar modal dapat mendorong terciptanya alokasi dana yang efisien, karena dengan adanya pasar modal maka pihak yang kelebihan dana (investor) dapat memilih alternatif yang memberikan *return* yang paling optimal (Eduardus Tandlilin, 2010:26).

Ekspetasi dari para investor terhadap investasinya adalah memperoleh *return* (tingkat pengembalian) sebesar-besarnya dengan risiko tertentu. *Return* tersebut dapat berupa *capital gain* ataupun dividen, untuk investasi pada saham dan pendapatan bunga untuk investasi pada surat hutang. *Return* tersebut yang menjadi indikator untuk meningkatkan *wealth* para investor, termasuk di dalamnya para pemegang saham. Investor akan sangat senang apabila mendapatkan *return* investasi yang semakin tinggi dari waktu ke waktu. Investor selalu mencari alternatif investasi yang memberikan *return* tertinggi dengan tingkat risiko tertentu. Mengingat risiko yang melekat pada investasi saham lebih tinggi dari pada investasi pada perbankan, *return* yang diharapkan juga lebih tinggi (Michell Suharli, 2005). Suatu hal yang sangat wajar jika investor menuntut tingkat *return* tertentu atas dana yang telah diinvestasikannya (Eduardus Tandelilin, 2010:9).

Sebelum melakukan investasi dalam surat berharga, investor tentunya memperhitungkan secara seksama dengan mengetahui prospek dari perusahaan dimasa yang akan datang dan return saham yang diperolehnya. Investor pun perlu melakukan analisis kondisi keuangan perusahaan karena selain berguna untuk pengambilan keputusan investasi saham, juga berguna untuk mengetahui hasil pengembalian saham (*return* saham). *Return* saham adalah penghasilan yang diperoleh selama periode investasi per sejumlah dana yang diinvestasikan dalam bentuk saham (Fahmi Poernamawatie, 2008).

Investor harus berhati-hati dalam pembuatan keputusan investasi sebelum memahami informasi yang berhubungan dengan perusahaan yang menerbitkan

saham. Investor perlu melakukan berbagai analisis, baik analisis teknikal maupun analisis fundamental. Analisis tersebut berguna untuk menilai saham-saham yang akan dipilih dan untuk mengetahui tingkat *return* yang diharapkan dalam menentukan strategi investasi yang akan dilakukan (Ni Gusti, 2008).

Permintaan atau penawaran akan saham sama hakekatnya pada permintaan dan penawaran suatu produk. Apabila permintaan saham pada suatu perusahaan meningkat maka akan mengakibatkan naiknya harga jual. Meningkatnya minat investor untuk memiliki suatu surat berharga dipengaruhi oleh kualitas suatu nilai saham-saham tersebut dipasar modal. Tinggi rendahnya nilai saham dipasar modal dimata calon investor sebenarnya tercermin pada kinerja keuangan perusahaan yang bisa dievaluasi atas dasar efektifitas keputusan investasi, ketetapan kebijaksanaan pembelanjaan dan kebijaksanaan dividen. Semakin baik atau meningkatnya kinerja keuangan suatu peusahaan maka akan mengakibatkan semakin banyaknya investor yang ingin membeli saham perusahaan tersebut, akibatnya harga saham untuk perusahaan tersebut cenderung bergerak naik, demikian juga sebaliknya (Abid Djazuli, 2006).

Bagi para investor yang melakukan analisis perusahaan, informasi laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan merupakan salah satu jenis informasi yang paling mudah dan murah dibandingkan alternatif informasi lainnya (Eduardus Tandelilin, 2010:364). Analisis laporan keuangan penting untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan. Salah satu cara memperoleh informasi yang bermanfaat dari laporan keuangan perusahaan adalah dengan melakukan analisis rasio keuangan. Pemakai laporan keuangan meliputi para investor dan

calon investor, kreditor (pemberi pinjaman), pemasok, kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah, pemerintah dan lembaga lainnya, karyawan dan masyarakat, dan *shareholders* (para pemegang saham) (Dwi Prastowo, 2011:3).

Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam kegiatan operasinya merupakan fokus utama dalam penilaian prestasi perusahaan (analisis fundamental perusahaan) karena laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang (D. Agus dan Rangga Aryayoga, 2009).

Informasi Fundamental yang sering digunakan untuk memprediksi *return* saham adalah rasio *laverage* dan rasio nilai pasar *(market value ratio).*

Rasio *laverage*, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang atau dibiayai oleh pihak luar. *Debt to equity ratio* merupakan rasio *laverage* yang membandingkan total kewajiban dengan total modal sendiri. *Debt to equity ratio* menunjukkan struktur permodalan suatu perusahaan. Semakin tinggi *debt to equity ratio*, menunjukkan semakin tinggi modal perusahaan yang dibiayai dari dana eksternal (Agung Sugiarto, 2011).

Debt to equity ratio adalah rasio yang digunakan untuk membandingkan sumber pendanaan yang berasal dari pinjaman dengan sumber pembiayaan yang berasal dari modal pemegang saham. semakin tinggi nilai rasio ini menggambarkan gejala yang kurang baik bagi perusahaan (Agus Sartono, 2001:66). Investor perlu mengetahui kesehatan perusahaan melalui perbandingan antara modal sendiri dan modal pinjaman. Jika modal sendiri lebih besar daripada

modal pinjaman, maka perusahaan itu sehat dan tidak mudah bangkrut. Jadi investor harus selalu mengikuti perkembangan rasio ekuitas terhadap hutang atau *debt to equity ratio* (Mohamad Samsul, 2006:204).

Tingkat *debt to equity ratio* yang tinggi menunjukkan komposisi total hutang (hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang) semakin besar apabila dibandingkan dengan total modal sendiri, sehingga hal ini akan berdampak pada semakin besar pula beban perusahaan terhadap pihak eksternal (para kreditur) dalam memenuhi kewajiban hutangnya, yaitu membayar pokok hutang ditambah dengan bunganya. Peningkatan beban terhadap kreditur akan menunjukkan sumber modal perusahaan sangat tergantung dari pihak eksternal, serta semakin tingginya tingkat risiko suatu perusahaan. Hal ini akan mengurangi minat investor dalam menanamkan dananya di perusahaan yang bersangkutan. Penurunan minat investor dalam menanamkan dananya ini akan berdampak pada penurunan harga saham perusahaan, yang dibarengi dengan *supply* saham yang relative tetap akan mengakibatkan *return* peusahaan juga semakin menurun (Natarsyah, 2003).

Sedangkan rasio nilai pasar (*market value* ratio) memberikan indikasi bagi manajemen tentang bagaimana pandangan investor terhadap risiko dan prospek perusahaan dimasa depan (Bringham, 2010:150). *Price earning ratio* merupakan rasio nilai pasar yang membandingkan harga saham terhadap *earning* perusahaan (Eduardus Tandelilin, 2010:320).

Price earning ratio adalah rasio yang dipergunakan untuk mengukur nilai pasar yang mengaitkan harga saham perusahaan dengan labanya. *price earning ratio* merupakan salah satu variabel yang dipertimbangkan oleh investor dalam

menentukan saham mana yang akan dibeli, karena *price earning ratio* mengindikasikan kepada masyarakat dan pihak investor khususnya tentang prestasi dan prospek perusahaan yang bersangkutan. Bagi investor membeli saham berarti membeli prospek perusahaan. Oleh karena itu perusahaan yang mempunyai prospek yang bagus akan mendorong investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Pada umumnya investor percaya bahwa dengan *price earning ratio* yang tinggi berarti perusahaan tersebut mempunyai prospek pertumbuhan yang bagus (Jullimursyida, Muammar, Wahyudin dan Gazali, 2008**)**.

Price earning ratio menggambarkan kesediaan investor membayar suatu jumlah untuk setiap rupiah perolehan laba perusahaan. *Price Earning Ratio* lebih populer dipakai dikalangan analis saham dan para praktisi (Eduardus Tandelilin, 2010:320).

Price earning ratio dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melakukan pengembalian atas investasi yang diberikan. Apabila perusahaan mempunyai nilai *price earning ratio* yang tinggi akan menjadi daya tarik investor untuk membeli, sehingga permintaan saham tersebut akan naik, hal ini akan mendorong harga saham naik dan *return* yang diterima investor juga naik (Fahmi Poernamawatie, 2008).

Industri pertambangan memiliki potensi yang sangat besar karena Indonesia adalah Negara yang sangat kaya akan hasil bumi.

Harga minyak dunia yang terus bertahan pada level tinggi, yakni di atas US$ 100 per barel, berdampak positif pada harga saham emiten pertambangan, khususnya batu bara yang merupakan energi alternatif selain minyak. Ekspektasi

terhadap potensi peningkatan penjualan dan kenaikan laba bersih pada kuartal I mendorong investor mengoleksi saham sektor tersebut (Agus Dwi Darmawan, Hidayat Setiaji & Vicky Pranadja, 2011).

Christine Salim, Head of Research Samuel Sekuritas Indonesia, mengatakan saham emiten produsen batu bara banyak dibeli investor karena realisasi kinerja keuangan kuartal I 2011 diprediksi meningkat tajam dibanding periode yang sama 2010. Kenaikan harga minyak terus berlangsung, membawa dampak cukup bagus bagi emiten pertambangan. Kondisi ini memicu aksi beli investor untuk saham emiten pertambangan, terutama yang berbasis batu bara (Agus Dwi Darmawan, Hidayat Setiaji & Vicky Pranadja, 2011).

Kajian Departemen Riset IFT menunjukkan pergerakan indeks sektor pertambangan selalu linear mengikuti pergerakan harga minyak dunia dan batu bara dunia. Saat krisis finansial global 2008-2009 berlangsung, penurunan harga minyak dunia berdampak pada penurunan indeks sektor pertambangan (Agus Dwi Darmawan, Hidayat Setiaji & Vicky Pranadja, 2011).

Franco Sutedjowidjojo, Kepala Riset Batavia Prosperindo Securities, mengatakan kinerja emiten pertambangan, khususnya batu bara, berpotensi meningkat seiring kenaikan harga minyak. Harga minyak tinggi membuat kebutuhan bahan bakar alternatif meningkat, yang salah satunya batu bara (Agus Dwi Darmawan, Hidayat Setiaji & Vicky Pranadja, 2011).

Lonjakan harga minyak dunia tidak mampu mengangkat saham-saham pertambangan. Kontrak harga minyak dunia melonjak ke level tertinggi dalam dua tahun. Ketegangan politik di Libya yang kian meningkat membuat investor cemas

suplai minyak dari Timur Tengah dan Afrika Utara bakal terhambat. Namun rupanya, lonjakan harga minyak tidak mampu mendongkrak harga saham berbasis komoditas seperti saham batubara dan minyak. Sektor pertambangan mengalami tekanan cukup besar diantara sektor-sektor lainnya dengan penurunan 1,57%. saham-saham di sektor pertambangan yang mengalami penurunan di antaranya: PT Adaro Energy (ADRO) turun sebesar 3,03% menjadi Rp 2.400, PT Benakat Petroleum Energy (BIPI) turun 2,27% menjadi Rp 86, PT Aneka Tambang (ANTM) turun 2,25% menjadi Rp 2.175, dan Borneo Lumbung Energi (BORN) turun 1,27% menjadi Rp 1.560. Menurut Nico Omer, Vice President Valbury Asia Futures, kenaikan harga minyak dunia memang berpotensi untuk mendongkrak harga saham berbasis komoditas. "Namun di sisi lain, ada kecemasan yang berhubungan dengan tingkat inflasi," jelasnya (Barratut Taqiyyah, 2011).

Pengamat Pasar Modal Jimmy Dimas Wahyu menyatakan bahwa sektor yang tidak beruntung di tahun ini adalah saham sektor pertambangan yang kalkulasi sahamnya anjlok 24,64% (Dyah Ayu Kusumaningtyas, 2011). Harga saham sektor pertambangan sebanyak 19 perusahaan mengalami penurunan dari 33 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berikut ini *Return* Saham dan *Debt To Equity Ratio* Beberapa Perusahaan Sektor Pertambangan tahun 2010-2011.

Tabel 1.1
***Return* Saham dan DER Beberapa Perusahaan Sektor Pertambangan**
Tahun 2010-2011

No.	Perusahaan	Tahun	*Return* Saham		DER	
1.	**INCO**	2010	33,56%		39,79%	
		2011	-34,36%	↓	36,86%	↓
2.	**RUIS**	2010	9,29%		177,99%	
		2011	10,00%	↑	197,09%	↑

Sumber: Dari data yang diolah

Berdasarkan tabel 1.1 diatas *return* saham INCO pada tahun 2011 mengalami penurunan, padahal *debt to equity ratio* pada tahun 2011 mengalami penurunan. Hal ini dapat dikarenakan *price earning ratio* pada tahun 2011 menurun. Apabila *price earning ratio* turun menunjukkan apresiasi pasar dalam menghasilkan laba menurun. *Price earning ratio* yang rendah tidak akan menjadi daya tarik investor untuk membeli saham tersebut, sehingga permintaan saham tersebut akan turun, hal ini akan berdampak pada penurunan harga saham dan *return* saham yang diterima investor juga akan turun.

Return saham RUIS pada tahun 2011 mengalami kenaikan tetapi *debt to equity ratio* pada tahun 2011 mengalami kenaikan. Hal ini dapat dikarenakan *price earning ratio* pada tahun 2011 mengalami kenaikan, sehingga membuat investor tertarik untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Hal ini berdampak pada meningkatnya harga saham perusahaan, yang mengakibatkan *return* sahamnya meningkat.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul **"Pengaruh Rasio Hutang (DER) dan Rasio Harga Laba (PER) terhadap Tingkat Pengembalian (*Return*) Saham Pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI."**

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka identifikasi permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Lonjakan harga minyak dunia pada tahun 2011 tidak mampu mengangkat saham-saham pertambangan.
2. Penurunan *debt to equity ratio* INCO pada tahun 2011 tidak diikuti dengan peningkatan *return* saham pada tahun 2011. Hal ini dapat dikarenakan *price earning ratio* pada tahun 2011 menurun yang menunjukkan apresiasi pasar dalam menghasilkan laba menurun. *Price earning ratio* yang rendah tidak akan menjadi daya tarik investor untuk membeli saham tersebut, sehingga permintaan saham tersebut akan turun, hal ini akan berdampak pada penurunan harga saham dan *return* saham yang diterima investor juga akan turun.
3. Peningkatan *debt to equity ratio* RUIS pada tahun 2011 tidak diikuti dengan penurunan *return* saham pada tahun 2011. Hal ini dapat dikarenakan *price earning ratio* pada tahun 2011 meningkat, sehingga membuat investor tertarik untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Hal ini berdampak pada meningkatnya harga saham perusahaan, yang mengakibatkan *return* sahamnya meningkat.

1.2.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana *debt to equity ratio* pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI.

2. Bagaimana *price earning ratio* pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI.
3. Bagaimana *return* saham pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI.
4. Seberapa besar pengaruh *debt to equity ratio* dan *price earning ratio* terhadap *return* saham pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI secara parsial dan simultan.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *debt to equity ratio* dan *price earning ratio* terhadap *return* saham pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui *debt to equity ratio* pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui *price earning ratio* pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI.
3. Untuk mengetahui *return* saham pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI.
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *debt to equity ratio* dan *price earning ratio* terhadap *return* saham pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI secara parsial dan simultan.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

1. Bagi perusahaan

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi dan masukan bagi perusahaan mengenai pengaruh *debt to equity ratio* dan *price earnings ratio* terhadap *return* saham.

2. Bagi investor dan calon investor

   Hasil penelitan ini dapat dipakai sebagai salah satu acuan dalam pengambilan keputusan investasi saham.

1.4.2 Kegunaan Akademis

Kegunaan yang akan diperoleh dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Pengembangan Ilmu Akuntansi

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi atau masukan dalam pengembang kajian akuntansi keuangan, mengenai pengaruh *debt to equity ratio* dan *price earning ratio* terhadap *return* saham.

2. Bagi Peneliti lain

   Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi untuk perbaikan atau pengembangan materi bagi peneliti lain di bidang atau masalah yang sama, mengenai pengaruh *debt to equity ratio* dan *price earning ratio* terhadap *return* saham.

3. Bagi Penulis

   Untuk menambah ilmu pengetahuan khususnya dibidang keuangan yaitu mengenai *debt to equity ratio* dan *price earning ratio* terhadap *return* saham.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan pertambangan dengan mengambil data sekunder yang diperoleh dari Pusat Informasi Pasar Modal yang beralamatkan di jalan Veteran No. 10 Bandung dan melalui situs internet yang beralamatkan www.yahoofinance.com.

1.5.2 Waktu Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti membuat rencana jadwal penelitian. Secara lebih rinci waktu penelitian dapat dilihat pada tabel 1.2 dibawah ini :

Tabel 1.2
Jadwal Kegiatan Penelitian

No.	Waktu / Kegiatan		Bulan							
			Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Agst	Sept
			2012							
I	Tahap Persiapan									
	1.	Membuat outline dan Proposal Usulan Penelitian	■							
	2.	Menentukan tempat penelitian	■							
II	Tahap Pelaksanaan									
	1.	Meminta surat pengantar ke perusahaan	■							
	2.	Mengumpulkan data perusahaan	■							
	3.	Menyusun Usulan Penelitian dan Bimbingan Usulan Penelitian		■	■					
	4.	Sidang Usulan Penelitian				■				
	5.	Revisi Usulan Penelitian				■				
	6.	Bimbingan Skripsi				■	■	■		
	7.	Sidang Skripsi						■		
III	Tahap Akhir									
	1.	Revisi Skripsi							■	
	2.	Pengumpulan Skripsi								■